

SKRIPSI

PENGARUH KEMAMPUAN AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT DALAM PEMBUKTIAN KECURANGAN

**(Studi Kasus pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**A.ARINI LESTARI PATUNRU
A31110104**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

PENGARUH KEMAMPUAN AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT DALAM PEMBUKTIAN KECURANGAN

**(Studi Kasus pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan)**

disusun dan diajukan oleh

**A.ARINI LESTARI PATUNRU
A31110104**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Maksassar,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yohanis Rura, S.E., M.SA., Ak.
NIP 196111281988111001

Drs.Muh. Nur Azis, MM.
NIP 196012311988111004

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

DR. Hj. Mediaty, SE, M.Si, Ak, CA
NIP 196509251990022001

SKRIPSI

PENGARUH KEMAMPUAN AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT DALAM PEMBUKTIAN KECURANGAN

(Studi Kasus pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan)

disusun dan diajukan oleh

A.ARINI LESTARI PATUNRU
A31110104

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	TandaTangan
1.	Dr. Yohanis Rura, SE, M.SA, Ak	Ketua	1.....
2.	Drs.Muh. Nur Azis, MM.	Sekretaris	2.....
3.	Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE, M.Soc, Sc, Ak.	Anggota	3.....
4.	Drs. H. Kastumuni Harto, M.Si, Ak, CPA, CA.	Anggota	4.....
5.	Drs. Deng Siraja, M.Si, Ak., CA	Anggota	5.....

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

DR. Hj. Mediaty, SE, M.Si, Ak, CA
NIP 196509251990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

nama : A. Arini Lestari Patunru

NIM : A31110104

jurusan/programstudi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PENGARUH KEMAMPUAN AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP
EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT DALAM PEMBUKTIAN
KECURANGAN**

**(Studi Kasus pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 28 Juli 2014

Yang membuat pernyataan

A.Arini Lestari Patunru

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan segala rahmat, anugerah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan petunjuk, bimbingan serta dorongan doa dari berbagai pihak yang begitu besar manfaatnya bagi peneliti sampai akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan termia kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Keluarga besar tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, ketulusan dan keikhlasan untuk memotivasi peneliiti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Yohanis Rura, SE, M.SA, Ak dan Drs.Muh. Nur Azis, MM selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing, mengoreksi, serta memberikan pengarahan dan saran-saran kepada peneliti dalam penysusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE, M.Soc, Sc, Ak, bapak Drs. H. Kastumuni Harto, M.Si, Ak, CPA, CA. serta bapak Drs. Deng Siraja, M.Si, Ak., CA selaku dosen penguji yang juga telah memberikan masukan, saran, dan koreksi bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
4. Pimpinan beserta staf dan seluruh auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin dan waktunya kepada peneliti untuk

5. melakukan penelitian dan telah banyak membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian.
6. Sahabat-sahabatku Eni, Nisa, Marlinda, Farah, Dika, Dytha, Nita, Aisyah, Widya, Devi yang telah memberikan dukungan semangat dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan keceriaan dalam mengisi hari-hari yang dilewati oleh peneliti.
7. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2010 (P1ONEER) dan teman-teman SMA Islam Athirah yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan doanya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT melimpahkan pahala dan balasan yang berlipat ganda.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Walaupun demikian, peneliti berusaha sebaik-baiknya untuk menyajikan skripsi ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi peneliti. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Makassar, 28 Juli 2014

Peneliti

ABSTRAK

**PENGARUH KEMAMPUAN AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP
EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT DALAM PEMBUKTIAN
KECURANGAN
(Studi kasus pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan)**

*The Effect of Investigative Auditor's Capabilities to The Effectiveness of Auditing
Procedure Conduction in Proving Frauds
(case study in BPKP-Branch of South Sulawesi)*

A.Arini Lestari Patunru
Yohanis Rura
Muh.NurAzis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear dan untuk analisis data menggunakan analisis statistik dengan kriteria pengujian korelasi Rank Spearman. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) yang diberikan kepada 30 orang auditor investigatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif memiliki hubungan dan memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan sebesar 62,1%. Hal ini berarti bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh kuat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Kata Kunci: Kemampuan Auditor Investigatif, efektivitas, prosedur audit, kecurangan.

The purpose of the research is to analyze the impact of investigative auditor's capabilities to the effectiveness of auditing procedure conduction in indicating frauds in BPKP branch of South Sulawesi. The research uses a linear regression analysis method and the analyzing progress uses statistic analysis method with criteria Testing of the Spearman's Rank Correlation. The data in this research are obtained from questionnaire (primary) which have been distributed to 30 investigative auditors as the respondents. The research showed that capabilities of investigative auditor have relation and impact to the effectiveness of auditing procedure conduction in proving frauds in the amount of 62,1 %. This implies that the capabilities of investigative auditor have a strong influence to the effectiveness of auditing procedure conduction in proving frauds and the hypothesis which is suggested in this research can be accepted.

Keywords: Capabilities of Investigative Auditor, effectiveness, audit procedure, frauds

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	5
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
2.4 Hipotesis Penelitian.....	24
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 26
3.1 Rancangan Penelitian.....	26
3.2 Tempat dan Waktu.....	26
3.3 Populasi dan Sampel.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.6 Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis.....	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 37
 BAB V PENUTUP.....	 53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	54
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	5

DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian Kemampuan Auditor terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan.....	29
Tabel 3.2 Interpretasi Nilai <i>Rank Spearman</i> (rs).....	36
Tabel 4.1 Nilai (skor) Kemampuan Dasar dan Analisis.....	37
Tabel 4.2 Nilai (skor) Kemampuan Teknis.....	40
Tabel 4.3 Nilai (skor Sikap Mental.....	41
Tabel 4.4 Nilai (skor) Prosedur Audit.....	43
Tabel 4.5 Nilai (skor) Teknik-teknik Audit.....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	50
Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	50
Tabel 4.8 Nilai Korelasi.....	51
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear.....	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	7
Gambar 2.2 <i>Fraud Tree</i>	8
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Biodata.....	59
Lampiran 2 Kuesioner/Angket Penelitian.....	60
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	65
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit investigasi merupakan audit khusus yang dilakukan berkaitan dengan adanya indikasi tindak pidana korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta ketidaklancaran pembangunan. Audit investigasi ini dilakukan oleh auditor yang disebut Auditor Investigatif. Audit investigasi ini adalah proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan bukti secara sistematis yang bertujuan mengungkapkan terjadi atau tidaknya suatu perbuatan dan pelakunya guna dilakukan tindakan hukum selanjutnya (Pusdiklatwas BPKP, 2010:58).

Pelaksanaan audit investigasi berbeda dengan pelaksanaan *general* audit karena audit ini berhubungan langsung dengan proses litigasi. Hal ini menyebabkan tugas dari seorang auditor investigatif lebih berat daripada tugas auditor dalam *general* audit. Selain harus memahami tentang pengauditan dan akuntansi, auditor investigatif juga harus memahami tentang hukum dalam hubungannya dengan kasus penyimpangan atau kecurangan yang dapat merugikan keuangan Negara (Karyono, 2013:132).

Dalam pelaksanaan audit investigasi, maka auditor investigatif harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan yang kemungkinan terjadi dan sebelumnya telah terdeteksi oleh berbagai pihak. Prosedur dan teknik yang digunakan dalam proses penyelidikan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam standar yang berlaku. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pengumpulan dan pengujian bukti-bukti yang dilakukan terkait kasus penyimpangan atau kecurangan yang terjadi. Salah satu tindak penyimpangan

atau kecurangan yang semakin marak terjadi di dunia adalah korupsi. Bentuk kecurangan ini tentu saja sangat merugikan bagi masyarakat.

Bidang ekonomi pun tidak luput dari tindak kecurangan. Bukan hanya korupsi, tapi banyak sekali bentuk kecurangan lain yang terjadi di bidang ekonomi tersebut seperti penyuapan, penyalahgunaan aset, pencucian uang (*money laundering*), dan lain-lain. Seringkali hal-hal yang menyangkut korupsi ini tidak terjangkau oleh Undang-Undang.

Pengusutan tindak kecurangan dan korupsi ini dapat dibantu oleh auditor investigatif yang akan melakukan suatu audit investigasi. Oleh karena itu, diperlukan Auditor Investigatif yang memiliki kemampuan memadai agar dapat mengungkap suatu kecurangan yang terjadi. Auditor Investigatif ini melakukan suatu investigasi apabila ada dasar yang layak sehingga auditor tersebut dapat mereka-reka mengenai apa, bagaimana, siapa, dan pernyataan lain yang diduga relevan dengan pengungkapan kasus kecurangan. Berdasarkan hal tersebut maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori segitiga *fraud* (*fraud triangle theory*). Teori ini secara umum diterima sebagai bagian dari proses mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. Konsep dasarnya sederhana. Teori *fraud* menyatakan bahwa kecurangan yang terjadi didukung oleh tiga unsur yaitu adanya tekanan, kesempatan, dan pembenaran (Vona, 2008:7).

Selanjutnya, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani (2012). Penelitian oleh Fitriyani (2012) ini dilakukan di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat. Kemudian penelitian melibatkan tujuh orang Auditor Investigatif sebagai responden atau sampel penelitian. Selain itu dalam pengujian hipotesisnya digunakan uji t. Hasil dari penelitian ini adalah hipotesis peneliti diterima yaitu

kemampuan Auditor Investigatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Zuliha (2008) yang dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Bandung. Pada penelitian tersebut, peneliti juga melibatkan tujuh orang Auditor Investigatif sebagai responden. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Auditor Investigatif bermanfaat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Pada kenyataannya, kecurangan di Indonesia semakin marak terjadi. Dalam survey yang dilakukan oleh Lembaga Transparansi Internasional Indonesia (TII) tercatat bahwa Indonesia menempati urutan 118 dalam daftar negara terkorup dari 182 negara yang diukur (Nawangwulan, 2013).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan Auditor Investigatif dan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan ini di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Kemudian sampel yang diambil peneliti adalah 30 orang Auditor Investigatif di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani (2012) dan Zuliha (2008) yang hanya mengambil sampel sebanyak tujuh orang auditor saja. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan Auditor Investigatif di Provinsi Sulawesi Selatan juga benar-benar berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Penelitian yang dilakukan ini mempertimbangkan adanya hubungan antara kemampuan Auditor Investigatif tersebut dengan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Pada penelitian ini, digunakan metode analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan

Auditor Investigatif signifikan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan”** (Studi Kasus pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan yang dimiliki auditor investigatif Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan yang dimiliki auditor investigatif Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan yang dimiliki Auditor Investigatif Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan yang dimiliki Auditor Investigatif Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Pengembangan ilmu pengetahuan:

1. memberikan pengetahuan bagi para pembaca tentang audit investigasi,
2. dapat memberikan informasi tambahan bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengauditan,
3. sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah,
4. sebagai bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan masalah ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi lembaga-lembaga yang terkait:

1. dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor investigatif dalam kemampuannya untuk membuktikan adanya suatu kecurangan dalam pelaksanaan prosedur audit,

2. memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bab satu adalah pendahuluan, terdiri atas lima bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, masalah yang diangkat, tujuan dilakukannya penelitian berdasarkan permasalahan yang dihadapi, serta kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan praktis dan kegunaan teoretis.

Bab dua adalah tinjauan pustaka. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai berbagai teori dan literatur yang mendukung penelitian ini, seperti konsep audit investigasi dan auditor investigatif dalam hubungannya dengan pengungkapan kecurangan (*fraud*). Dalam bab ini juga diuraikan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan audit investigasi dan juga hipotesis penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian yang berisikan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data dan rancangan pengujian hipotesis.

Bab empat adalah hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data, uji validitas, uji reliabilitas instrumen dan hasil pengujian hipotesis.

Bab lima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

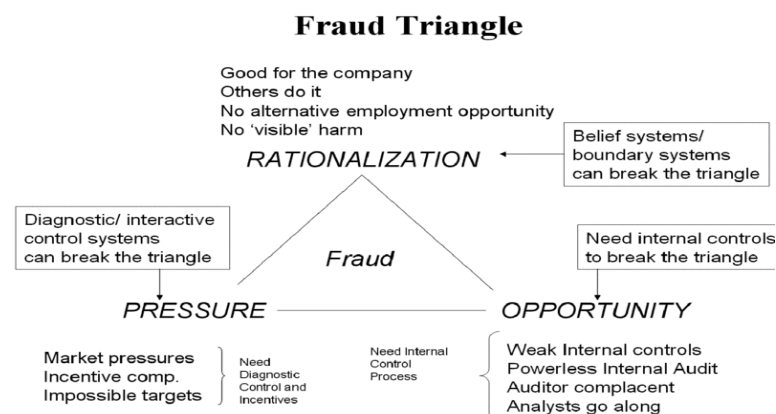
2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Grand Theory*

2.1.1.1 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan teori yang harus dimasukkan ke dalam rencana audit kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen seperti tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Tiga elemen kecurangan hidup bersama pada tingkat yang berbeda di dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda (Vona, 2008:7).

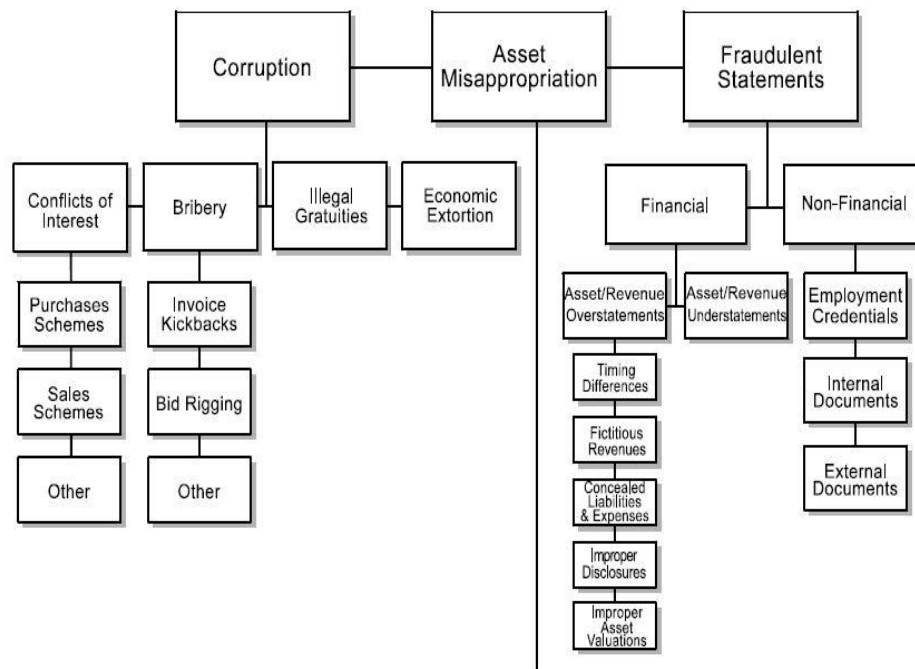
Teori ini kemudian dikembangkan secara skematis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). ACFE menggambarkan fraud dalam bentuk *fraud tree*. *Fraud tree* ini biasanya disajikan dalam bentuk bagan. *Fraud tree* mempunyai tiga cabang utama, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statements* (Tuanokotta, 2012:197). Teori *fraud triangle* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Teori *Fraud Triangle*

Sumber: Nugrahaady.com

Kemudian untuk pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh ACFE dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Fraud Tree

Sumber: Wikifraud.wordpress.com

Pengukuran tiga elemen *fraud triangle* tidak sesederhana mengukur temperatur seseorang. Proses audit harus mengidentifikasi dan memahami bagaimana kondisi kecurangan tersebut menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang sebenarnya (Vona, 2008:8). Oleh karena itu, dibutuhkan auditor yang kompeten dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan.

Teori tersebut menjadi dasar bagi Auditor Investigatif dalam penelusurannya untuk membuktikan suatu kecurangan yang terjadi. Auditor Investigatif harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkap suatu kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori *fraud triangle* sebagai *grand theory* dalam penelitian ini.

2.1.2 Auditing

2.1.2.1 Pengertian Auditing

Auditing atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit ini dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor.

Menurut Boynton dan Johnson (2002:5), pengertian pengauditan adalah sebagai berikut.

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengauditan dilakukan oleh auditor untuk memperoleh suatu bukti. Pengauditan ini dilakukan oleh semua jenis auditor begitu pula dengan Auditor Investigatif yang melakukan pengauditan untuk memperoleh bukti dalam pembuktian kecurangan.

Sedangkan pengertian *auditing* menurut Arens, dkk (2008:4) adalah sebagai berikut.

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten.

Dari definisi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen dalam hal mengumpulkan bukti kemudian hasil akhirnya berupa informasi yang diberikan kepada pihak berkepentingan.

2.1.2.2 Standar Auditing

Standar *auditing* adalah sepuluh standar yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpretasinya.

Sepuluh Standar *Auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI Ikatan Akuntan Indonesia Edisi No.20/Tahun IV/Maret/2008 ini, terbagi menjadi tiga kelompok yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum meliputi keahlian dan mencakup keahlian dan kemahiran serta masalah teknis audit. Standar pekerjaan lapangan mencakup hal-hal yang harus dilakukan pada saat pekerjaan lapangan. Sedangkan standar pelaporan mencakup hal-hal yang harus ada dalam laporan hasil audit.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, maka auditor di Indonesia harus mengikuti standar yang ditetapkan. Sedangkan untuk audit investigasi, standar yang digunakan juga mengacu pada standar *auditing* umum tetapi memiliki perbedaan dalam standar pelaporannya. Dalam audit investigasi, standar pelaporannya meliputi kewajiban dalam membuat laporan, cara dan saat pelaporan, bentuk dan isi laporan, kualitas laporan, pembicaraan akhir dengan auditee serta penerbitan dan distribusi laporan (Pusdiklatwas BPKP, 2010:58).

Berdasarkan hal tersebut, maka Auditor Investigatif dapat dikatakan memiliki kemampuan yang kompeten dalam mengungkap suatu tindak kecurangan apabila auditor tersebut telah mengikuti dan menerapkan standar-standar yang telah ditetapkan.

2.1.3 Audit Investigasi

2.1.3.1 Pengertian Audit Investigasi

Menurut Tuanakotta (2012:322) pengertian investigasi yaitu sebagai berikut.

Investigasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai upaya pembuktian. Umumnya pembuktian ini berakhir di pengadilan dan ketentuan hukum (acara) yang berlaku, diambil dari hukum pembuktian berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa audit investigasi ini berhubungan dengan tugas auditor untuk mengungkap kecurangan. Tiga elemen yang dapat membantu melengkapi informasi yaitu dimana *fraud* terjadi, kemampuan auditor untuk merekonstruksi jalannya peristiwa kecurangan, dan pengetahuan dari orang yang melihat atau mengetahui jalannya kecurangan.

Sulistyowati (2003:13) mengemukakan bahwa.

Seorang auditor juga harus memiliki kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Selain keahlian non teknis tersebut, fraud auditor membutuhkan keahlian khusus yaitu sikap ingin tahu (*Curiosity*), curiga profesional (*professional skepticism*). Ketangguhan (*persistence*), kreativitas (*creativity*), kepercayaan (*confidence*), dan pertimbangan profesional (*professional judgement*).

Dalam Pernyataan Standar Auditing No.4 (PSA No.4) pada Standar Umum ketiga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Tuanakotta (2012:349) mengemukakan bahwa Auditor Investigatif yang akan melaksanakan audit investigasi harus memenuhi persyaratan kemampuan/keahlian yang meliputi pengetahuan dasar, kemampuan teknis, dan sikap mental.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila Auditor Investigatif di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan telah memenuhi persyaratan kemampuan/keahlian sebagai Auditor Investigatif, maka auditor tersebut telah mampu melaksanakan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan yang efektif.

2.1.3.2 Aksioma Audit Investigasi

Karyono (2013:135) mengemukakan bahwa aksioma audit investigasi meliputi kecurangan pada hakikatnya tersembunyi, pembuktian fraud terjadi secara timbal balik, dan penetapan final apakah kecurangan terjadi merupakan tanggung jawab pengadilan.

Aksioma ini digunakan oleh auditor investigatif dalam pelaksanaan audit investigasi agar asumsi dasar yang digunakan jelas sehingga tidak memerlukan pembuktian atas kebenarannya dan dapat mengetahui bagaimana memperlakukan suatu bukti kecurangan yang telah ditemukan.

2.1.3.3 Metodologi Audit Investigasi

Pelaksanaan audit investigasi diarahkan untuk menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti yang relevan dengan perbuatan *fraud* untuk mengungkapkan fakta-fakta mencakup adanya perbuatan *fraud*, mengidentifikasi pelaku, cara-cara melakukan *fraud*, dan kerugiannya. Metodologi *fraud* memberi batasan bahwa tindak kecurangan harus ditangani secara prosedural dalam koridor hukum dan dibuktikan dalam kerangka waktu tertentu. Penanganannya dimulai dengan adanya dugaan atau prediksi.

Metode audit kecurangan/investigasi dilakukan dengan pengumpulan bukti dari yang bersifat umum sampai yang bersifat spesifik atau khusus.

Pengumpulan bukti dilakukan pula dengan tindakan untuk memperoleh bukti-bukti penguat berupa pengamatan, inspeksi lapangan, dan operasi mendadak (Karyono, 2013:135).

2.1.4 Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan

2.1.4.1 Pengertian Efektivitas

Siagian (2002:24) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Sementara itu Abdurahmat (2003:92) menyimpulkan “efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya”.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan.

Moenir (2006:166) mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut.

Effectiveness, on the other hand, is the ability to choose appropriate objectives. An effective manager is one who selects the right things to get done. (Efektivitas, pada

sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan).

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka secara singkat pengertian dari efektivitas adalah efektivitas melakukan atau mengerjakan sesuatu tepat pada sasaran "*doing the right things*". Tingkat efektivitas itu sendiri dapat ditentukan oleh terintegrasinya sasaran dan kegiatan organisasi secara menyeluruh, kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungannya.

Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dapat diartikan sejauh mana hasil audit tersebut dapat menggambarkan proses suatu kegiatan yang dapat menghasilkan hipotesis atas prosedur yang dilaksanakan dalam audit investigasi.

2.1.4.2 Prosedur Pelaksanaan Audit Investigasi

Pusdiklatwas BPKP (2008:77) menjelaskan bahwa prosedur audit investigasi mencakup sejumlah tahapan yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima tahap yaitu penelaahan informasi awal, perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan tindak lanjut.

Penelaahan informasi awal merupakan tahap awal yang dilakukan oleh Auditor Investigatif dengan menelaah informasi yang berasal dari pengaduan masyarakat, media massa, cetak, dan visual, pihak lembaga, pihak aparat penegak hukum, serta hasil audit reguler. Apabila informasi-informasi yang telah diperoleh dan ditelaah maka Auditor Investigatif akan memutuskan apakah telah cukup bukti atau alasan untuk melakukan audit investigasi dalam pembuktian kecurangan. Setelah itu, Auditor Investigatif melakukan penetapan sasaran, ruang lingkup dan susunan tim kemudian melaksanakan audit investigasi

tersebut. Sebelum laporan final audit investigasi disusun, materi hasil audit investigasi tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu dengan aparat penegak hukum untuk mendapatkan pendapat hukum, apakah langkah dan proses audit, bukti audit yang telah dikumpulkan sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Auditor Investigatif harus melakukan prosedur tersebut secara bertahap dalam pelaksanaan audit investigasi untuk pembuktian kecurangan. Apabila Auditor Investigatif telah melakukan proses-proses di atas, maka Auditor tersebut dapat dikatakan telah memiliki kemampuan yang memadai.

2.1.4.3 Perbedaan *Financial Audit* dengan Audit Investigasi

Sampai saat ini audit investigatif di Indonesia belum dibakukan prosedurnya oleh *Ikatan Akuntan Indonesia* (IAI). Selain itu, istilah yang resmi dari IAI juga belum turun. Sebagian ada yang menyebutnya audit kecurangan, audit forensik, audit khusus dan audit investigasi. Untuk memudahkan pembahasan, peneliti akan menggunakan istilah audit investigasi dan mengasumsikan bahwa investigatif berkaitan dengan pengadilan atau hukum dan dilakukan mulai dari tahap pendeteksian sampai dengan persidangan.

Dalam majalah akuntansi No. 10 tahun 1988, seperti yang dikutip oleh Karni (2000:5), dijelaskan tentang akuntan investigatif sebagai berikut.

Sesungguhnya akuntan investigatif tidak berbeda dengan akuntan publik yang ada, hanya pada akuntan publik, mereka bertujuan memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa dan kadang juga menemukan adanya kecurangan, sedangkan akuntan investigatif memang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan adanya kecurangan, terutama terhadap perusahaan-perusahaan yang mati misterius (tidak wajar).

Dari kutipan di atas dan dari beberapa definisi audit investigasi di atas terdapat beberapa perbedaan antara laporan keuangan dengan audit investigasi. Ada delapan (8) perbedaan yang terlihat antara lain:

Perbedaan yang pertama adalah dasar pelaksanaan audit. Pada audit atas laporan keuangan, audit dilaksanakan berdasarkan permintaan perusahaan yang menginginkan laporan keuangannya diaudit, dasar pelaksanaan audit investigasi adalah permintaan dari penyidik untuk mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi. Selain itu, audit investigasi juga dapat dilakukan atas dasar pengaduan dari masyarakat tentang kecurigaan adanya kecurangan dan dari temuan audit yang berpengaruh pada kemungkinan adanya kecurangan yang didapat dari audit atas laporan keuangan sebelumnya.

Perbedaan kedua adalah tanggung jawab auditor. Pada audit atas laporan keuangan, audit bertanggung jawab atas nama lembaga audit atau KAP (Kantor Akuntan Publik) tempat auditor bekerja. Pada audit investigasi, auditor bertanggung jawab atas nama pribadi yang ditunjuk, karena apabila keterangan di sidang pengadilan merupakan keterangan palsu auditor yang bersangkutan akan terkena sanksi.

Perbedaan ketiga adalah tujuan audit. Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan klien telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit Investigasi bertujuan untuk membantu penyidik membuat jelas perkara dengan mencari bukti-bukti yang dibutuhkan untuk mendukung dakwaan jaksa.

Perbedaan keempat adalah teknik dan prosedur audit yang digunakan. Dalam audit atas laporan keuangan, prosedur dan teknik audit yang digunakan mengacu pada Standar *Auditing*, sedangkan audit investigasi mengacu pada

Standar *Auditing* juga kewenangan penyidik sehingga dapat digunakan teknik audit yang lebih luas.

Perbedaan yang kelima adalah penerapan azas perencanaan dan pelaksanaan audit. Pada audit laporan keuangan menggunakan skeptik profesionalisme, sedangkan audit investigasi selain menggunakan skeptik profesionalisme juga menggunakan azas praduga tak bersalah.

Perbedaan keenam adalah tim audit. Dalam audit atas laporan keuangan, tim audit bisa siapa saja yang ada di KAP tersebut. Dalam audit investigasi, tim audit dipilih auditor yang sudah pernah melaksanakan bantuan tenaga ahli untuk kasus yang serupa atau hampir sama dan salah satu dari tim audit harus bersedia menjadi saksi ahli di persidangan.

Perbedaan ketujuh adalah persyaratan tim audit. Pada tim audit atas laporan keuangan, auditor harus menguasai masalah akuntansi dan *auditing*, sedangkan pada audit investigasi, auditor harus mengetahui juga ketentuan hukum yang berlaku di samping menguasai masalah akuntansi dan *auditing*.

Perbedaan kedelapan atau terakhir adalah laporan hasil audit. Dalam audit atas laporan keuangan, menyatakan pendapat auditor tentang kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Dalam audit investigasi, menyatakan siapa yang bertanggung jawab dan terlibat dalam kasus kecurangan yang ditangani, tetapi tetap menerapkan azas praduga tak bersalah.

2.1.5 Kecurangan

2.1.5.1 Pengertian Kecurangan (*fraud*)

Fraud merupakan salah satu bentuk *irregularities*. Secara singkat *fraud* dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Menurut Bologna dan Lindquist (2013:4) *fraud* didefinisikan sebagai berikut:

Fraud adalah penipuan yang disengaja umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan, dan pencurian. *Fraud* dapat dilakukan terhadap pelanggan, kreditor, pemasok, banker, investor, penjamin asuransi, dan pemerintah.

Berdasarkan definisi tersebut, *fraud* dapat disimpulkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

2.1.6 Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan berupa korupsi merupakan masalah besar yang dihadapi Indonesia saat ini. Penyelesaian terhadap kasus-kasus tersebut tidak mudah melainkan harus melalui prosedur yang tepat untuk memperoleh bukti yang kuat. Pelaksanaannya tentu membutuhkan pihak-pihak yang berkompeten dalam menangani kasus kecurangan tersebut.

Audit investigasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi karena audit investigasi ini dilakukan oleh seorang ahli akuntansi dan audit dalam pengungkapan kecurangan tersebut. Audit investigasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik audit yang sama dengan teknik audit pada audit laporan keuangan, dengan dilakukannya audit invetigasi, penyidik dapat memperoleh kepastian apakah tersangka benar-benar bersalah atau tidak karena tugas auditor dalam audit investigasi adalah memperoleh bukti terutama bukti surat yang sangat dibutuhkan oleh penyidik

untuk memperkuat dugaan, tetapi pelaksanaan audit investigasi haruslah seefektif mungkin. Hal ini sangat terkait dengan waktu penahanan tersangka yang cukup terbatas. Diharapkan dengan waktu yang cukup singkat, auditor mampu mendeteksi semua kecurangan yang ada. Sedangkan dalam mencapai efektivitasnya dalam rangka menjalankan audit investigasi, seorang auditor investigatif harus memiliki kemampuan dalam hal kemampuan dasar, kemampuan teknis, dan sikap mental. Kemampuan ini sangat berpengaruh dalam memperoleh bukti-bukti yang diperlukan dalam pemeriksaan. Kemudian secara garis besar, tahapan audit investigasi dimulai dari perencanaan hingga pelaporan penemuan. Tuanakotta (2010:350) menjelaskan bahwa seorang auditor investigatif menggunakan teknik audit yang mencakup hal-hal berikut:

1. memeriksa fisik (*physical examination*),
2. meminta konfirmasi (*confirmation*),
3. memeriksa dokumen (*documentation*,
4. review analitikal (*analytical review*),
5. meminta informasi lisan atau tertulis dari *auditee* (*inquires of the auditee*,
6. menghitung kembali (*reperformance*),
7. mengamati (*observation*).

Apabila auditor sudah memiliki kemampuan yang disebutkan di atas dan melaksanakan prosedur audit investigasi yang sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka audit investigasi yang dilakukan untuk membuktikan kecurangan akan efektif.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zuliha (2008) dan Fitriyani (2012) untuk mengetahui apakah kemampuan auditor investigatif berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Zuliha melakukan penelitian dengan sampel auditor investigatif di Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat sedangkan Fitriani melakukan penelitian dengan sampel auditor investigatif di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jawa Barat. Kemudian diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan auditor berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian sebelumnya yang menjadi perbedaan adalah auditor investigatif yang dijadikan sampel penelitian yaitu auditor investigatif di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Sulawesi Selatan yang terletak di Makassar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Instansi pemerintah maupun swasta diwajibkan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja keuangannya. Kemudian laporan keuangan tersebut akan diperiksa kewajarannya oleh auditor, untuk instansi pemerintah khususnya akan diperiksa oleh BPK atau BPKP.

Dalam proses audit laporan keuangan, kemungkinan indikasi terjadinya penyimpangan yang mengakibatkan kerugian keuangan atau kekayaan Negara sangatlah besar. Jika auditor menemukan adanya indikasi tersebut, maka auditor harus meningkatkan pemeriksaannya menjadi audit investigasi. Pelaksanaan audit investigasi ini merupakan salah satu audit khusus yang terdapat di BPKP dan dilaksanakan oleh auditor-auditor di dalamnya. Auditor tersebut dinamakan auditor investigatif. Audit investigasi yang dilaksanakan tersebut cenderung akan lebih detail pelaksanaannya, karena auditor harus mengungkapkan apa yang telah sengaja disembunyikan maupun yang menyimpang dari apa yang seharusnya.

Messier (2003:17) mengungkapkan *“forensic audit is an audit to detection or deferred of a wide variety of fraudulent activities. The use of auditors to conduct forensic audits has grown significantly, especially where the fraud involves*

financial issues". Audit forensik merupakan suatu audit untuk mendeteksi atau mencegah berbagai aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melaksanakan audit forensik telah tumbuh pesat, terutama pada kecurangan yang melibatkan isu-isu keuangan.

Kebanyakan penyimpangan atau kecurangan dan pencurian aset perusahaan sedikit ditemukan dalam pemeriksaan umum akan tetapi seorang auditor harus waspada atas adanya tindak kecurangan. Namun pada kenyataannya, kewaspadaan dan sikap skeptis harus diikuti dengan pengungkapan terhadap fakta dan proses kejadian, sebab dan bukti-bukti penyimpangan serta pihak yang diduga terlibat atau bertanggung jawab.

Seorang auditor investigatif harus melaksanakan prosedur yang ditetapkan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hingga tindak lanjut pemeriksaan. Dalam pemeriksaan khusus yang dilakukan hingga mendapatkan bukti-bukti yang diperlukan dapat dipengaruhi oleh kemampuan profesional yang dimiliki auditor.

Tuanakotta (2012:349) mengemukakan bahwa "Auditor Investigatif yang akan melaksanakan audit investigasi harus memenuhi persyaratan kemampuan/keahlian". Keahlian yang dimaksud adalah keahlian berupa keahlian teknis dan non teknis. "Keahlian teknis merupakan kemampuan mendasar seorang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi secara umum dan *auditing*" (Sulistiyowati, 2003:13). Kemudian Sulistiyowati (2003:14) juga menambahkan bahwa.

Keahlian non teknis merupakan kemampuan auditor yang ditentukan oleh faktor personal dan pengalaman. Keahlian non teknis yang dibutuhkan seorang auditor adalah: secara personal, auditor harus memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, ketekunan, ulet, enerjik, cerdik, kreatif, mampu beradaptasi, jujur, dan cekatan.

Efektifitas pelaksanaan prosedur audit investigasi ini dapat tercapai apabila auditor mampu memenuhi standar-standar pelaksanaannya. Namun, para

auditor tidak bisa bahkan tidak diperbolehkan memberikan jaminan bahwa mereka bisa menemukan *fraud*. Potensi menemukan *fraud* bergantung kepada waktu dan keahlian yang digunakan.

International Auditing and Assurance Standards Board, IAASB (2004, ISA 240, 23-25) mengungkapkan bahwa.

Auditor menerapkan sikap skeptisme profesional pada saat mengajukan pertanyaan dan menjalankan prosedur audit, dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang kurang persuasive yang hanya didasarkan pada kepercayaan bahwa manajemen dan pihak terkait bersikap jujur dan mempunyai integritas.

Menurut Tugiman (1997:29) “Pengaruh Sikap Profesionalisme Terhadap Peranan Internal Auditor Dalam Pengungkapan Temuan Audit” bahwa para pemeriksa internal auditor harus mematuhi standar profesional dalam melakukan pemeriksaan.

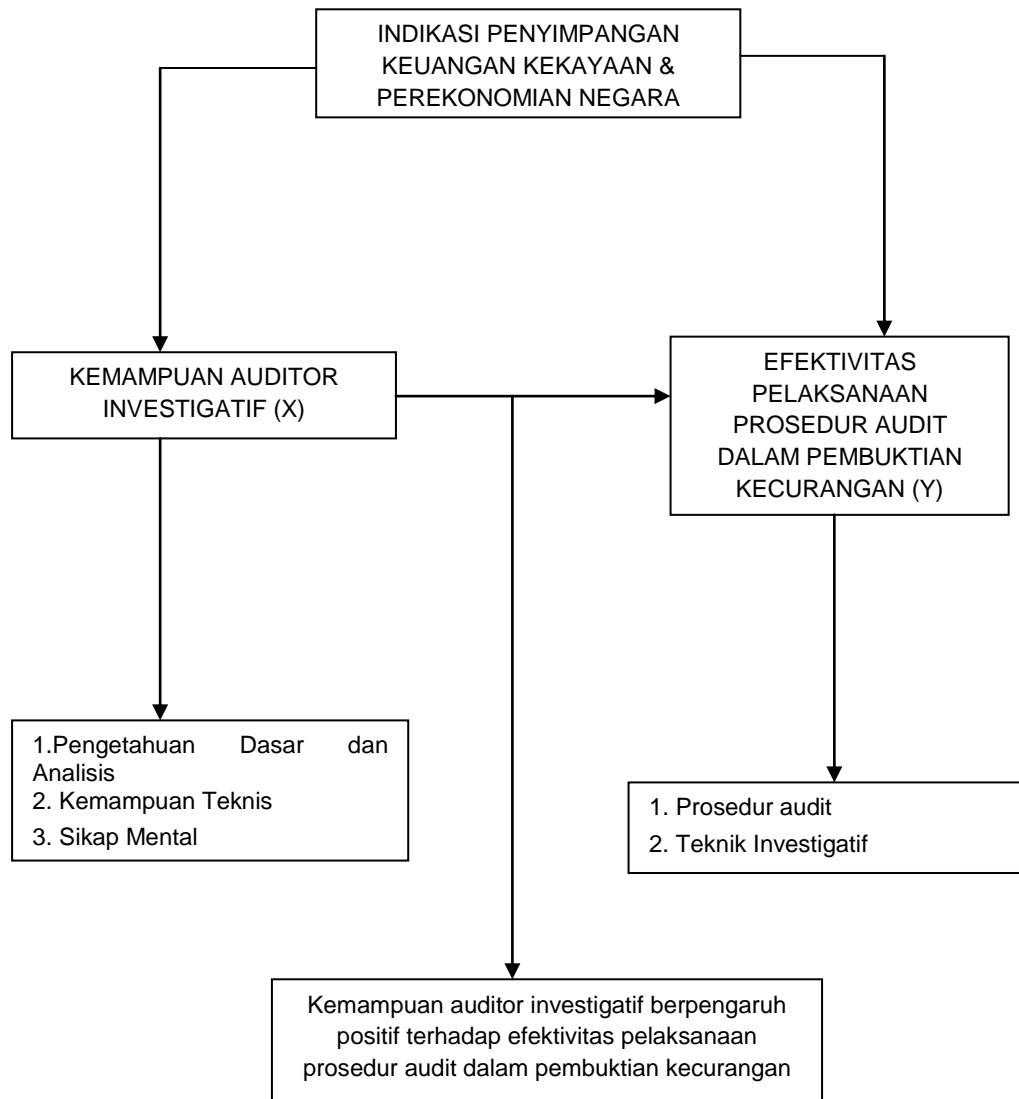
Khairansah (2005:5) menyimpulkan prosedur audit sebagai berikut.

Prosedur audit investigasi dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: penerimaan data awal, telaah dan analisis data, indikasi adanya korupsi atau tidak, perencanaan audit dan pelaksanaan audit. Adapun tahap pelaksanaan audit sendiri terdiri atas tahap observasi, pemeriksaan dokumen dan wawancara.

Dengan standar yang telah dikemukakan di atas maka pihak yang diaudit (*auditee*), pihak yang memakai laporan audit, dan pihak-pihak lain dapat mengukur efektivitas dari pelaksanaan prosedur audit investigasi sehingga hasilnya dapat meminimalisasi kerugian keuangan/kekayaan Negara.

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan oleh peneliti di atas dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut.

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Grand theory yang digunakan adalah teori *fraud triangle* yang mengemukakan bahwa *fraud* terjadi karena adanya faktor tekanan, kesempatan, dan pembenaran (Vona, 2008:7). Teori pendukung lainnya yang mendasari penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Thornhill (1999:131) yang menyatakan bahwa.

Akuntansi forensik dan investigasi adalah penerapan keahlian finansial dan mentalitas investigasi untuk memecahkan kasus-kasus penyimpangan yang dilaksanakan dalam konteks ketentuan bukti. Sebagai suatu disiplin ilmu, audit ini mencakup bidang keuangan, pengetahuan mengenai kecurangan dan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam tentang realitas bisnis serta mekanisme kerja sistem hukum. Pengembangannya terutama melalui *on the job training* dan kerja sama dengan petugas investigasi dan penasehat hukum.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa audit investigasi berkaitan dengan permasalahan hukum, sehingga ada sedikit perbedaan dengan *auditing* lain. Audit investigasi berhubungan dengan tugas auditor untuk mengungkap kecurangan dan penemuan bukti-bukti. Bukti-bukti yang dikumpulkan pada proses audit investigasi tersebut kemungkinan besar akan ditindaklanjuti oleh penyidik pada proses penindakan hukum (Karyono, 2013:132).

Bologna dan Lindquist (1999:131) menyatakan bahwa seorang auditor yang melaksanakan audit investigasi atau yang disebut auditor investigatif harus memiliki kualitas, keterampilan dan keahlian khusus serta kualitas mental dan fisik yang baik. Pendapat ini didukung oleh Tuanakotta (2010:349) yang mengemukakan bahwa seorang auditor yang melaksanakan audit investigatif harus memiliki pengetahuan dasar, kemampuan teknis, dan sikap mental.

Kemudian dikemukakan oleh Tuanakotta (2010:350) bahwa seorang auditor investigatif menggunakan tujuh teknik audit dalam prosedur pelaksanaannya yaitu memeriksa fisik, meminta konfirmasi, memeriksa dokumen, *review* anatikal,

meminta informasi lisan atau tertulis dari *auditee*, menghitung kembali, dan mengamati. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang berkompeten dan melaksanakan prosedur audit yang sesuai, maka audit tersebut akan efektif dalam pembuktian kecurangan.

Teori-teori yang dikemukakan di atas telah dibuktikan melalui penelitian empiris yang dilakukan oleh Zuliha (2008) terhadap seluruh auditor investigatif di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat. Hasilnya memberi indikasi bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Signifikan tersebut disebabkan oleh auditor investigatif yang berkompeten dan melaksanakan prosedur audit investigasi yang sesuai.

Penelitian empiris lainnya dilakukan oleh Fitriani (2012) terhadap seluruh auditor investigatif di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Bandung, Jawa Barat. Hasilnya juga memberi indikasi bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Pengaruh yang signifikan tersebut disebabkan oleh sebagian besar auditor investigatif telah memiliki kemampuan dasar, teknis, dan sikap mental serta melaksanakan prosedur audit yang tepat dalam melakukan audit investigasi.

Berdasarkan teori dan penelitian empiris terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor investigatif yang memiliki kemampuan yang cukup dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

Hipotesis (H) : Kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang diperoleh selama penelitian diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek analisis hubungan antara variabel-variabel dari objek yang diteliti, dilakukan melalui uji statistik Analisis Korelasi Rank Spearman untuk menguji hipotesis pada penelitian ini.

Dalam menguji hipotesis, menggunakan kuesioner yang akan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui survey dengan proses pengambilan sampel dari suatu populasi serta kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Responden dalam penelitian ini yaitu para auditor investigatif di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Selatan yang terletak di Makassar.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Selatan. Gedung kantor BPKP ini terletak di Jalan Tamalanrea Raya No.3 Bumi Tamalarea Permai (BTP) Makassar. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Seluruh auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 140 orang auditor

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian ini adalah auditor investigatif di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 30 sampel. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Gay dan Dehl bahwa untuk penelitian yang sifatnya menguji hubungan korelasional, minimal diambil 30 sampel (Sinollah, 2012:12). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel (*sampling*)

Teknik *random sampling* yang digunakan memungkinkan peneliti memilih seluruh auditor yang bekerja sebagai auditor investigatif di BPKP Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sampel atau subjek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh data dari data primer yaitu sebagai berikut.

Data Primer

Data ini langsung diperoleh dari penelitian lapangan melalui pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti melalui teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan observasi.

a. Kuesioner

Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Contoh kuesioner dapat dilihat pada lampiran 2.

b. Observasi

Data dalam penelitian ini juga didapatkan dari hasil observasi yang selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data primer secara langsung.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Pengelompokan variabel-variabel yang termasuk penelitian ini dibagi menjadi dua variabel yaitu sebagai berikut.

1. Variabel bebas (variabel independen)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “Kemampuan Auditor Investigatif”.

2. Variabel terikat (variabel dependen)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan”.

3.5.2 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, maka terdapat variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. kemampuan auditor investigatif,
- b. efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

Operasional kedua variabel dalam penelitian ini dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan

Variabel	Konsep Variabel	Subvariabel	Indikator	Skala	No. Pertanyaan
Variabel Bebas: Kemampuan Auditor Investigatif	Seorang auditor disyaratkan harus memiliki kemampuan teknis dan kemampuan non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi secara umum dan auditing. Sulistyowati (2003:13). Auditor investigatif adalah gabungan antara pengacara,	1. Kemampuan dasar dan analisa.	1. Memiliki <i>background</i> ilmu Akuntansi dan Auditing.	Ordinal	1
			2. Menguasai teknik pengendalian intern.		2
			3. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.		3
			4. Memiliki pengetahuan tentang investigatif dan kecurangan, teknik audit investigatif dan cara memperoleh bukti.		4
			5. Menjaga kerahasiaan sumber informasi.		5
			6. Memiliki pengetahuan tentang bukti,		6

	akuntan kriminolog, dan detektif. Tuanakota (2010 :49-50)		<p>bahwa bukti harus relevan dan kompeten.</p> <p>7.Mengetahui masalah informasi dan teknologi (<i>hardware, software, maupun sistem</i>), serta memahami tentang <i>cyber crime</i>.</p> <p>8. Memiliki jiwa skeptisme profesional, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis.</p> <p>9.Berwawasan luas</p>		<p>7&8</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11</p> <p>12</p> <p>13</p> <p>14</p>
		2. Kemampuan teknis	<p>1.Menggunakan ahli IT untuk pengetahuan yang cukup.</p> <p>2. Auditor harus mengetahui konstruksi hukum(undang-undang)</p> <p>3. Mempunyai pengetahuan tentang tidak pidana korupsi.</p> <p>4. Mampu bertindak objektif dan independen, serta netral, dan selalu menjunjung asas praduga</p>		

Variabel terikat: Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan	Sebagai buntut dari skandal itu, profesi auditing menetapkan standar formasi yang pertama untuk prosedur audit. Standar-standar tersebut mengharuskan dilakukannya konfirmasi piutang dan observasi atas persediaan fisik, yang sekarang merupakan prosedur standar, ditambah pedoman mengenai tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan. Arens (2008:430).	3. Sikap Mental	tak bersalah.	15
			5. Memiliki kemampuan membuat hipotesa.	16
			6. Mampu mengumpulkan data untuk membuktikan hipotesis.	17
		1. Prosedur Audit	1. Mengikuti standar Audit Investigatif.	18
			2. Bersikap independen.	19
			3. Bersifat bebas dengan skeptik profesional.	20
			4. Bersifat kritis.	21-23
		2. Teknik-teknik Audit Investigasi	1. Perencanaan pemeriksaan,	24-26
			2. Pelaksanaan pemeriksaan,	27-29
			3. Laporan pemeriksaan,	30-33
			4. Tindak lanjut pemeriksaan.	34
			1. Memeriksa fisik (<i>physical examination</i>)	35
			2. Meminta konfirmasi (<i>confirmation</i>)	36
			3. Memeriksa dokumen (<i>documentation</i>)	37
			4. Review analitis (<i>analytical review</i>)	38
			5. Meminta informasi lisan atau tertulis dari auditee.	39
				40

			6.Menghitung kembali (<i>reperformance</i>) 7.Mengamati (<i>observation</i>)		
--	--	--	---	--	--

Sumber: Fitriyani (2012:70)

3.6 Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analis Data

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sampling. Subjek yang diteliti adalah sampel yang merupakan sebuah sub himpunan dari pengukuran-pengukuran yang diambil dari seluruh populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, selanjutnya peneliti menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diteliti, alat yang digunakan dalam penelitian adalah daftar pertanyaan atau kuesioner.
3. Apabila data sudah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik.

Berdasarkan kuesioner yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan skala *Likert* untuk menentukan penilaian skor atas jawaban yang diberikan oleh responden. Berdasarkan skala *likert*, nilai masing-masing jawaban dari kuesioner yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Jawaban “selalu” memiliki nilai = 5

2. Jawaban “sering” memiliki nilai = 4
3. Jawaban “kadang-kadang” memiliki nilai = 3
4. Jawaban “hampir tidak pernah” memiliki nilai = 2
5. Jawaban “tidak pernah” memiliki nilai = 1

Kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan dengan skor minimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100% maka jarak antara skor yang berdekatan adalah $16\% (100\% - 20\%)/5$. Sehingga dapat diperoleh kriteria sebagai berikut.

20% - 35,99%	= Tidak baik / tidak efektif
36% - 51,99%	= Kurang baik / kurang efektif
52% - 67,99%	= Cukup baik / cukup efektif
68% - 83,99%	= Baik / efektif
84% - 100%	= Sangat baik / sangat efektif.

3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur *valid* tidaknya suatu kuesioner sebagai instrumen penelitian. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang diperoleh dari hasil pengujian SPSS. Selanjutnya, setiap item dibandingkan dengan *r* tabel. Item pernyataan/pertanyaan yang mempunyai *r* hitung lebih besar dibandingkan dengan *r* tabel, maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut *valid*. Namun sebaliknya, apabila *r* hitung lebih kecil dibandingkan *r* tabel maka item tersebut tidak *valid*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *r* tabel sebesar 0,30 untuk masing-masing variabel.

3.6.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu. Pengukuran reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran *one shot*. Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS V.20.

3.6.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.7.2.1 Pemilihan Tes Statistik dan Perhitungan Nilai Statistik

Teknik statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik karena sangat sesuai dengan data-data atau penelitian dibidang Ilmu Sosial yang menitikberatkan pada urutan atau tingkat pada skor-skor tertentu.

Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi *Rank Spearman* (*rs*), dimana variabel *X* dan *Y* diukur dengan skala ordinal sehingga objek yang diteliti dapat dirangking dalam rangkaian yang berurutan. Secara umum, persamaan yang digunakan untuk menghitung korelasi *Rank Spearman* (*rs*) adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- ρ = koefisien korelasi *rank spearman* yang menunjukkan hubungan antara unsur variabel *X* dan *Y*
- bi = selisih mutlak antara ranking data variabel *X* dan variabel *Y*
- n = banyaknya responden

3.7.2.2 Analisis Regresi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen saja. Dengan demikian, model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel dependen

X : variabel independen

a : konstanta

b : koefisien regresi

3.7.2.3 Taraf Signifikansi

Sebelum pengujian dilakukan maka terlebih dahulu harus ditemukan taraf signifikansinya. Hal ini dilakukan membuat suatu rencana pengujian agar diketahui batas-batas untuk menentukan pilihan antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Taraf signifikansi yang dipilih dan ditetapkan dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Angka ini dipilih karena dapat mewakili hubungan variabel yang diteliti dan merupakan suatu taraf signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian bidang Ilmu Sosial.

3.7.2.4 Penetapan Kriteria Pengujian

Dalam melakukan uji terhadap hipotesis, harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan melakukan uji analisis regresi, dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan program *SPSS* yang akan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel *X* terhadap *Y*, peneliti menggunakan koefisien determinasi (*Kd*) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase.

Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

$$Kd = (rs)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

rs : Koefisien *rank spearman*

Hasil perhitungan koefisien tersebut selanjutnya dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.2 Interpretasi Nilai *Rs*

Rs	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2010:250)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Analisis Data Deskriptif

Hasil kuesioner yang peneliti kumpulkan adalah sebagai berikut.

Kemampuan Auditor Investigatif

1. Kemampuan dasar dan analisis

Tabel 4.1 Nilai (skor) Kemampuan Dasar dan Analisis

ITEM	SL		SR		KK		HTP		TP		MEAN
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
KAI1	23	76,7	7	23,3	0	0	0	0	0	0	4,7667
KAI2	25	83,3	5	16,7	0	0	0	0	0	0	4,8333
KAI3	13	43,3	17	56,7	0	0	0	0	0	0	4,4333
KAI4	21	70	9	30	0	0	0	0	0	0	4,7000
KAI5	25	83,3	5	16,7	0	0	0	0	0	0	4,8333
KAI6	23	76,7	7	23,3	0	0	0	0	0	0	4,7667
KAI7	15	50	10	33,3	5	16,7	0	0	0	0	4,3333
KAI8	7	23,3	17	56,7	6	20	0	0	0	0	4,0333
KAI9	19	63,3	11	36,7	0	0	0	0	0	0	4,6333
KAI10	22	73,3	8	26,7	0	0	0	0	0	0	4,7333
Jumlah	193		96		11		0		0		

Berdasarkan tabel 4.1 pernyataan no.1 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 76,7%, sering 23,3%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi jawaban yang positif dalam melakukan audit investigasi menerapkan ilmu akuntansi dan auditing.

Pernyataan no.2 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 83,3%, sering 16,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif melakukan pemahaman Standar Operasional Prosedur (SOP).

Pernyataan no.3 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 43,3%, sering 56,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan responden menanggapi positif bahwa rekan mengerti setiap perkataan responden pada saat melakukan pemeriksaan.

Pernyataan no.4 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 70%, sering 30%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk memperhatikan teknik-teknik audit investigasi dalam memperoleh bukti.

Pernyataan no.5 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 83,3%, sering 16,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk merahasiakan identitas sumber informasi.

Pernyataan no.6 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 76,7%, sering 23,3%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk melakukan evaluasi suatu bukti.

Pernyataan no.7 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 50%, sering 33,3%, kadang-kadang 16,7%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan responden menanggapi positif bahwa auditor investigatif memahami masalah teknologi informasi yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi.

Pernyataan no.8 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 23,3%, sering 56,7%, kadang-kadang 20%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan responden menanggapi positif bahwa auditor investigatif melakukan pemahaman tentang *cyber crime*.

Pernyataan no.9 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 63,3%, sering 36,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk melakukan penelusuran lebih serius dengan sikap curiga profesional.

Pernyataan no.10 mengenai kemampuan dasar dan analisis, responden menanggapi selalu sebesar 73,3%, sering 26,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di

atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk melakukan analisis kasus sebelumnya dalam menghadapi kasus yang akan datang. Hasil keseluruhan dari uji statistik deskriptif ini dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 3.

2. Kemampuan Teknis

Tabel 4.2 Nilai (skor) Kemampuan Teknis

ITEM	SL		SR		KK		HTP		TP		MEAN
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
KAI11	5	16,7	10	33,3	15	50	0	0	0	0	3,6667
KAI12	26	86,7	4	13,3	0	0	0	0	0	0	4,8667
KAI13	29	96,7	1	3,3	0	0	0	0	0	0	4,9333
KAI14	27	90	3	10	0	0	0	0	0	0	4,9000
KAI15	19	63,3	11	36,7	0	0	0	0	0	0	4,6333
KAI16	23	76,7	7	23,3	0	0	0	0	0	0	4,7667
Jumlah	129		36		15		0		0		

Berdasarkan tabel 4.2 pernyataan no.11 mengenai kemampuan teknis, responden menanggapi selalu sebesar 16,7%, sering 33,3%, kadang-kadang 50%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian responden menanggapi positif untuk menggunakan ahli IT untuk pengetahuan yang cukup.

Pernyataan no.12 mengenai kemampuan teknis, responden menanggapi selalu sebesar 86,7%, sering 13,3%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk mengetahui tentang hukum (undang-undang) yang berkaitan dengan kasus yang ditangani.

Pernyataan no.13 mengenai kemampuan teknis, responden menanggapi selalu sebesar 96,7%, sering 33,3%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk mengacu pada Undang-

Undang Pemberantasan Korupsi.

Pernyataan no.14 mengenai kemampuan teknis, responden menanggapi selalu sebesar 90%, sering 10%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk bersikap independen dalam menghadapi suatu kasus.

Pernyataan no.15 mengenai kemampuan teknis, responden menanggapi selalu sebesar 63,3%, sering 36,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan responden menanggapi positif bahwa responden memperoleh hipotesis pada suatu tahap penyidikan setelah melakukan audit investigasi.

Pernyataan no.16 mengenai kemampuan teknis, responden menanggapi selalu sebesar 76,7%, sering 23,3%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan responden menanggapi positif bahwa data-data dikumpulkan untuk membuat hipotesis. Hasil keseluruhan dari uji statistik deskriptif ini dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 3.

3. Sikap Mental

Tabel 4.3 Nilai (skor) Sikap Mental

ITEM	SL		SR		KK		HTP		TP		MEAN
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
KAI17	24	80	5	16,7	1	3,3	0	0	0	0	4,7667
KAI18	21	70	9	30	0	0	0	0	0	0	4,7000
KAI19	25	83,3	5	16,7	0	0	0	0	0	0	4,8333
KAI20	24	80	6	20	0	0	0	0	0	0	4,8000
Jumlah	94		25		1		0		0		

Berdasarkan tabel 4.3 pernyataan no.17 mengenai sikap mental, responden

menanggapi selalu sebesar 80%, sering 16,7%, kadang-kadang 3,3%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk melaksanakan investigasi sesuai standar yang berlaku umum.

Pernyataan no.18 mengenai sikap mental, responden menanggapi selalu sebesar 70%, sering 30%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk memiliki sikap tidak mudah mempercayai pernyataan yang diberikan oleh tersangka setelah menemukan beberapa bukti yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi.

Pernyataan no.19 mengenai sikap mental, responden menanggapi selalu sebesar 83,3%, sering 16,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak luar sehingga dapat bersikap tidak memihak dalam memberikan pendapat.

Pernyataan no.20 mengenai sikap mental, responden menanggapi selalu sebesar 80%, sering 20%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Hasil keseluruhan dari uji statistik deskriptif ini dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 3.

Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan

1. Prosedur Audit

Tabel 4.4 Nilai (skor) Prosedur Audit

ITEM	SL		SR		KK		HTP		TP		MEAN
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
EPPAF2 1	17	56,7	13	43,3	0	0	0	0	0	0	4,5667
EPPAF2 2	20	66,7	5	16,7	5	16,7	0	0	0	0	4,5000
EPPAF2 3	23	76,7	7	23,3	0	0	0	0	0	0	4,7667
EPPAF2 4	18	60	11	36,7	1	3,3	0	0	0	0	4,5667
EPPAF2 5	25	83,3	5	16,7	0	0	0	0	0	0	4,8333
EPPAF2 6	24	80	6	20	0	0	0	0	0	0	4,8000
EPPAF2 7	15	50	12	40	3	10	0	0	0	0	4,4000
EPPAF2 8	21	70	6	20	3	10	0	0	0	0	4,6000
EPPAF2 9	13	43,3	10	33,3	4	13,3	0	0	0	0	4,1000
EPPAF3 0	19	63,3	7	23,3	4	13,3	0	0	0	0	4,5000
EPPAF3 1	25	83,3	5	16,7	0	0	0	0	0	0	4,8333
EPPAF3 2	19	63,3	11	36,7	0	0	0	0	0	0	4,6333
EPPAF3 3	14	46,7	6	20	8	26,7	0	0	2	6,7	4,0000
Jumlah	236		104		28		0		2		

Berdasarkan tabel 4.4 pernyataan no.21 mengenai prosedur audit dalam perencanaan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 56,7%, sering 43,3%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%.

Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk melaksanakan telaah atas pengendalian intern.

Pernyataan no.22 mengenai prosedur audit dalam perencanaan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 66,7%, sering 16,7%, kadang-kadang 16,7%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk merancang skenario kerugian dari indikasi korupsi yang terjadi berdasarkan kelemahan pengendalian intern yang telah teridentifikasi.

Pernyataan no.23 mengenai prosedur audit dalam perencanaan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 76,7%, sering 27,3%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk program audit yang telah disusun dapat mempermudah pembagian tugas bagi tim audit investigasi.

Pernyataan no.24 mengenai prosedur audit dalam pelaksanaan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 60%, sering 36,7%, kadang-kadang 3,3%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk mengembangkan teknik-tekniknya secara tepat dalam pelaksanaan audit investigasi.

Pernyataan no.25 mengenai prosedur audit dalam pelaksanaan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 83,3%, sering 16,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk

melakukan penelaahan ketentuan/perundang-undangan yang berlaku dalam melaksanakan audit investigasi.

Pernyataan no.26 mengenai prosedur audit dalam pelaksanaan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 80%, sering 20%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk menelaah dokumen yang mendukung transaksi-transaksi.

Pernyataan no.27 mengenai prosedur audit dalam laporan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 50%, sering 40%, kadang-kadang 10%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk kerugian-kerugian Negara yang dilaporkan dan diungkapkan dalam nilai uang yang dirinci pertahun berjalan.

Pernyataan no.28 mengenai prosedur audit dalam laporan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 70%, sering 20%, kadang-kadang 10%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk laporan hasil audit investigasi disusun dengan tepat waktu.

Pernyataan no.29 mengenai prosedur audit dalam laporan pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 43,3%, sering 33,3%, kadang-kadang 13,3%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk menunda melanjutkan menyusun laporan hasil audit investigasi apabila dalam pembahasan terdapat temuan perbedaan pendapat terhadap keuangan Negara dengan instansi penyidik.

Pernyataan no.30 mengenai prosedur audit dalam tindak lanjut pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 63,3%, sering 23,3%, kadang-kadang 13,3%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan responden menanggapi positif bahwa rekomendasi yang telah diberikan dilaksanakan dengan baik oleh penegak hukum.

Pernyataan no.31 mengenai prosedur audit dalam tindak lanjut pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 83,3%, sering 16,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk melaksanakan pemantauan atas tindak lanjut rekomendasi yang telah diberikan kepada penegak hukum.

Pernyataan no.32 mengenai prosedur audit dalam tindak lanjut pemeriksaan, responden menanggapi sangat selalu sebesar 63,3%, sering 36,7%, kadang-kadang 0%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk memperoleh gambaran yang wajar tentang kecurangan yang terjadi dalam membuat keputusan yang tepat mengenai tindakan yang harus diambil.

Pernyataan no.33 mengenai prosedur audit dalam tindak lanjut pemeriksaan, responden menanggapi selalu sebesar 46,7%, sering 20%, kadang-kadang 26,7%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 6,7%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan sebagian responden menanggapi positif bahwa auditor tidak bertanggung jawab terhadap proses penyelesaian hukum yang dilakukan selanjutnya oleh penyidik. Hasil keseluruhan dari uji statistik deskriptif ini dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 3.

2. Teknik-teknik audit.

Tabel 4.5 Nilai (skor) Teknik-teknik Audit

ITEM	SL		SR		KK		HTP		TP		MEAN
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
EPPAF34	24	80	5	16,7	1	3,3	0	0	0	0	4,7667
EPPAF35	18	60	1	3,3	9	30	2	6,7	0	0	4,1667
EPPAF36	15	50	14	46,7	1	3,3	0	0	0	0	4,4667
EPPAF37	19	63,3	8	26,7	3	10	0	0	0	0	4,5333
EPPAF38	21	70	7	23,3	2	6,7	0	0	0	0	4,6333
EPPAF39	20	66,7	6	20	4	13,3	0	0	0	0	4,5333
EPPAF40	14	46,7	12	40	2	6,7	2	6,7	0	0	4,2667
Jumlah	131		53		22		4		0		

Berdasarkan tabel 4.5 pernyataan no.34 mengenai teknik-teknik audit, responden menanggapi selalu 80%, sering 16,7%, kadang-kadang 3,3%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk memeriksa fisik dengan menghitung berbagai komponen dalam laporan keuangan.

Pernyataan no.35 mengenai teknik-teknik audit, responden menanggapi selalusebesar 60%, sering 3,3%, kadang-kadang 30%, hampir tidak pernah 6,7%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian responden menanggapi positif untuk melakukan konfirmasi piutang.

Pernyataan no.36 mengenai teknik-teknik audit, responden menanggapi selalu sebesar 50%, sering 46,7%, kadang-kadang 3,3%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk memeriksa dokumen termasuk informasi yang diolah kemudian disimpan secara elektronik (digital).

Pernyataan no.37 mengenai teknik-teknik audit, responden menanggapi

selalu sebesar 63,3%, sering 26,7%, kadang-kadang 10%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk mempunyai gagasan di saat melakukan *review analytical*.

Pernyataan no.38 mengenai teknik-teknik audit, responden menanggapi selalu sebesar 70%, sering 23,3%, kadang-kadang 6,7%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk meminta informasi baik lisan maupun tertulis kepada auditee.

Pernyataan no.39 mengenai teknik-teknik audit, responden menanggapi selalu sebesar 66,7%, sering 20%, kadang-kadang 13,3%, hampir tidak pernah 0%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa responden menanggapi positif untuk menghitung kembali atau *reperform*.

Pernyataan no.40 mengenai teknik-teknik audit, responden menanggapi selalu sebesar 46,7%, sering 40%, kadang-kadang 6,7%, hampir tidak pernah 6,7%, tidak pernah 0%. Berdasarkan skor hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian responden menanggapi positif untuk memberikan rekomendasi mengenai bagaimana mengelola resiko terjadinya kecurangan dengan tepat. Hasil keseluruhan dari uji statistik deskriptif ini dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 3.

Kemudian dari hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel X diperoleh nilai *Mean* sebesar 92,9333% dan variabel Y sebesar 90,4667%. Hasil ini dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya pada Bab III dijelaskan bahwa skor diantara 84% hingga 100% termasuk dalam

kategori “sangat baik/sangat efektif”. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap variabel X yaitu kemampuan auditor investigatif dan variabel Y efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan termasuk dalam kategori “sangat baik/sangat efektif”.

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang diukur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 40 pernyataan yang terdiri dari 20 pernyataan untuk variabel X (Kemampuan Auditor Investigatif) dan 20 pernyataan untuk variabel Y (Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan). Uji validitas menggunakan program SPSS 20.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang diperoleh dari hasil pengujian SPSS. Selanjutnya, setiap item dibandingkan dengan r tabel. Item pernyataan/pertanyaan yang mempunyai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut *valid*. Namun sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil dibandingkan r tabel maka item tersebut tidak *valid*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan r tabel sebesar 0,30 untuk masing-masing variabel.

Hasil uji validitas untuk empat puluh pernyataan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua pernyataan valid karena memiliki r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,30). Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 4.

4.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi

dalam mengungkapkan gejala tertentu. Pengukuran reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran *one shot*. Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS V.20. Hasil uji reliabilitas variabel X dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasi Uji Reliabilitas Variabel X

Cronbach's alpha	N of Items
,733	21

Sumber: Data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Cronbach Alpha* variabel X yang diperoleh adalah sebesar 0,733 yang lebih besar dibandingkan 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen variabel X adalah reliabel.

Kemudian hasil uji reliabilitas variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Cronbach's alpha	N of Items
,734	21

Sumber: Data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Cronbach Alpha* yang diperoleh adalah 0,734 yang lebih besar dari 0,60. Hal ini membuktikan bahwa item-item instrumen variabel Y juga reliabel atau dapat dipercaya.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear sederhana. Setelah melakukan pengujian dengan menggunakan program SPSS 20 diperoleh nilai korelasi antara Kemampuan Auditor Investigatif (X) terhadap

Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (Y) sebagai berikut.

Tabel 4.8 Nilai Korelasi

Model	R	R Square
1	,621 ^a	,386

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui R sebesar 0,621. Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan tabel 3.2 pada Bab III yang merupakan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan tabel tersebut, maka nilai koefisien korelasi pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan terletak di antara 0,60 – 0,799 yang berarti “kuat”. Kemudian dari tabel di atas dapat dilihat hasil dari *R Square* atau koefisien determinasi (KD). *R Square* yang diperoleh adalah 0,386. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa variabel X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 38,6% terhadap variabel Y.

Kemudian hasil uji regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear

Model	Unstandard Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,541	20,317		,322	,750
TKAI	,901	,219	,621	4,122	,000

Sumber: Data primer diolah 2014

Persamaan model regresi linear dapat dilihat pada tabel di atas yang berada di kolom *Unstandard Coefficients B*. Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh persamaan model regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 6,541 + 0,901X$$

Tanda positif pada nilai b atau koefisien regresi menunjukkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah yaitu setiap penurunan atau peningkatan variabel bebas akan diikuti dengan peningkatan atau penurunan variabel terikatnya. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kemampuan Auditor Investigatif dan variabel terikatnya adalah efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Hal ini berarti bahwa kemampuan auditor investigatif berjalan satu arah dengan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Apabila kemampuan auditor investigatif meningkat, maka efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan juga meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Tabel di atas juga menunjukkan taraf signifikansi atau linearitas dari regresi. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah signifikan dan memenuhi kriteria linearitas.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang telah ditetapkan peneliti yaitu kemampuan auditor investigatif memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dapat diuji, dibuktikan kebenarannya, dan dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa.

1. Dari analisis data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kemampuan yang dimiliki oleh auditor investigatif dalam melaksanakan audit investigasi dalam membuktikan adanya tindak kecurangan sangat baik/sangat efektif. Dari hasil analisis data yang diperoleh bahwa kemampuan auditor investigatif termasuk pada kategori sangat baik dengan hasil 92,9333%. Hal ini terjadi karena auditor investigatif pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan telah memiliki kemampuan-kemampuan yang meliputi kemampuan dasar, kemampuan teknis, dan sikap mental untuk melaksanakan audit investigasi dalam membuktikan kecurangan.
2. Pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan sangat baik/sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang diperoleh yaitu efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan termasuk dalam kategori sangat baik/sangat efektif dengan hasil 90,4667%.
3. Kemampuan auditor investigatif memiliki pengaruh yang kuat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan yaitu sebesar 0,621 atau 62,1%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan auditor investigatif dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu

kemampuan auditor investigatif memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dapat diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan masukan yang berguna yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan auditor investigatif di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan sebaiknya dipertahankan atau bahkan ditingkatkan agar dapat mempertahankan keefektifan pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk meneliti auditor investigatif tidak hanya mencakup kemampuan auditor saja tetapi juga mencakup kinerja auditor dan sikap profesionalisme auditor dalam pelaksanaan prosedur audit yang efektif dalam pembuktian kecurangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, terdapat keterbatasan penelitian. Salah satunya adalah peneliti merasa kesulitan dalam pengumpulan data kuesioner karena kurangnya auditor yang berada di tempat sehingga membutuhkan waktu beberapa minggu untuk pengumpulan data. Selain itu, kurangnya auditor yang bersedia mengisi biodata dalam kuesioner juga menjadi hambatan dalam penelitian ini sehingga membuat penelitian ini kurang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat. 2003. *Efektivitas Organisasi (1st ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Adnan Noeha, Dasriel. *Audit Investigasi, Bukan Sekedar Audit*, (online), (<http://antikorupsi.org/en/content/audit-investigasi-bukan-sekadar-audit>, diakses 25 November 2013)
- Arens, Alvin A, Ronald J. Elder, dan Marks S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Terjemahan oleh Paul A. Rajoe, Gina Gania, Ichsan Setyo Budi. Jakarta: Erlangga
- Asikin, Bahctiar. 2006. *Pengaruh Sikap Profesionalisme Terhadap Peranan Internal Auditor Dalam Pengungkapan Temuan Audit*. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi , 7: 3-4.
- Black, Henry Campbell. 1999. *Black's Law Dictionary*. Terjemahan oleh Karyono. 2013. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bologna, G. Jack dan Robert J. Lindquist. 1999. *Audit Kecurangan dan Audit Forensik*. Terjemahan oleh Karyono. 2013. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Boynton, William C dan Raymond N. Johnson. 2002. *Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting*. Terjemahan oleh Paul A. Rajoe, Gina Gania, Ichsan Setyo Budi. Jakarta: Erlangga.
- Fitriyani, Rika. 2012. *Pengaruh Kemampuan Auditor Investigasi terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan*. Skripsi S1. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). 2004. *International Standar in Auditing*. New York: IFAG.
- Jusup Haryono. 2001. *Auditing: Pengauditan Buku 1*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Karni, Soejono. 2000. *Auditing: Audit Khusus Dan Audit Forensik Dalam Praktik*. Jakarta: FEUI

- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penertbit Andi.
- Khairansah. 2005. 15 April, 2005. Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. *Majalah Surya*, hlm 5.
- Maya Nawangwulan. 11 Juli, 2013. Di ASEAN, Tingkat Korupsi Indonesia Kian Memburuk. *Tempo*. hlm 1.
- Messier. 2003. *Auditing and Assurance Service A Systematic Approach (2nd Ed)*. United State: McGraw Hill.
- Moeller, Robert. 2009. *Brink's Modern Internal Auditing: A Common Body of Knowledge (7th ed.)* Canada: John Wiley and Sons.
- Moenir, HAS. 2006. *Manajemen Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih S. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif: untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. *Fraud Auditing*. Makalah disajikan dalam Diklat Penjenjangan Auditor Tim, Bogor, Desember.
- Pusdiklatwas BPKP. 2010. *Penulisan Laporan Hasil Audit*. Makalah disajikan dalam Diklat Penjenjangan Auditor Tim, Bogor, Desember.
- Roscoe, J.T. 1982. *Fundamental Research Statistics for the Behavioural Sciences*. New York: Holt Rinehart & Winston
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2009. *Research Methods for Business (5th ed.)*. United Kingdom: Wiley & Sons Ltd.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rienika Cipta.

- Sinollah. 2012. *Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel*, (Online), (<http://sinollahblog.files.wordpress.com/2012/12/7-populasi-dan-teknik-pengambilan-sampel.pdf>, diakses 23 Agustus 2014).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyowati. 2003. *Peran Auditor dalam Mendeteksi Fraud untuk Mewujudkan Good Governance dan Good Corporate Governance di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik, 4: 13-24.
- Thornhill. 1999. *Forensic Accounting*. Terjemahan oleh Karyono. 2013. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tugiman, Hiro. 1997. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2001. *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing)*. Jakarta: Haravavindo.
- Vona, Leonard W. 2008. *Fraud Risk Assessment Building A Fraud Audit Program*. New Jersey: Wiley & Sons, Inc
- Zuliha, Siti. 2008. *Pengaruh Kemampuan Auditor Investigasi terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan*. Skripsi S1. Bandung: Fakultas Ekonomi Widyatama.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Biodata**BIODATA****IDENTITAS DIRI**

Nama : A. Arini Lestari Patunru
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 15 November 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Sunu Kompleks Unhas Blok L.19
Nomor HP : 085242926015
Alamat *email* : andiarini.lestari@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN**Pendidikan Formal**

1998-2004 : SD Inpres Baraya I Makassar
2004-2007 : SMP Negeri 6 Makassar
2007-2010 : SMA Islam Athirah Makassar
2010-2014 : Universitas Hasanuddin

Makassar, 28 Juli 2014

A.Arini Lestari Patunru

Lampiran 2

KUESIONER/ANGKET PENELITIAN

Sehubungan dengan tugas akhir saya berjudul “Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan”, saya mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk pengisian kuesioner. Kuesioner ini digunakan sebagai bahan penelitian skripsi saya. Besar harapan saya Bapak/Ibu dapat memberikan suatu respon yang sebenarnya atas pernyataan/pertanyaan tersebut.

Identitas Responden

Nama	:	
Jenis kelamin	:	Perempuan / Laki-laki *)
Background pendidikan	:	Akuntansi / Manajemen / Ilmu Ekonomi / Hukum / Lainnya.....*)
Jabatan	:	
Umur	: tahun

Isilah pernyataan/pertanyaan di bawah berikut dengan menggunakan tanda

ceklis ☒ , dengan keterangan sebagai berikut:

- SL** : Selalu
- SR** : Sering
- KK** : Kadang-kadang
- HTP** : Hampir Tidak Pernah
- TP** : Tidak Pernah

*) coret yang tidak perlu

Daftar Kuesioner penelitian Variabel X : Kemampuan Auditor Investigatif.

No	Pernyataan/Pertanyaan	SL	SR	KK	HTP	TP
1.	Dalam melakukan audit investigatif anda menerapkan Ilmu Auditing.					
2.	Anda melakukan pemahaman Standar Operasional Prosedur (SOP).					
3.	Rekan mengerti setiap perkataan yang anda katakan pada saat pemeriksaan.					
4.	Memperhatikan teknik-teknik audit investigasi dalam memperoleh bukti.					
5.	Anda merahasiakan segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh.					
6.	Anda melakukan evaluasi suatu bukti.					
7.	Anda memahami masalah teknologi informasi yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi.					
8.	Anda memahami tentang <i>cyber crime</i> .					
9.	Anda melakukan penelusuran lebih serius dengan sikap curiga profesional (<i>professional skepticism</i>).					
10.	Anda melakukan analisis kasus sebelumnya agar menambah wawasan atas kasus yang akan datang.					
11.	Jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap IT, anda menggunakan tenaga ahli IT.					
12.	Anda mengetahui tentang hukum (undang-undang) yang berkaitan dengan kasus yang ditangani.					
13.	Anda mengacu pada Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.					

14.	Anda bersikap independen dalam menghadapi suatu kasus.					
15.	Setelah melakukan audit investigasi, anda memperoleh hipotesis pada suatu tahap penyidikan.					
16.	Data-data dikumpulkan untuk membuktikan hipotesis.					
17.	Anda melaksanakan investigasi sesuai standar yang berlaku umum.					
18.	Anda memiliki sikap tidak mudah mempercayai setiap pernyataan/jawaban yang diberikan oleh tersangka setelah menemukan beberapa bukti yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi.					
19.	Pada saat investigasi anda memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak luar sehingga dapat bersikap tidak memihak dalam memberikan pendapat.					
20.	Melakukan evaluasi secara kritis bukti-bukti audit.					

Daftar Kuesioner penelitian Variabel Y: Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit
Dalam Pembuktian Kecurangan

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	HTP	TP
21.	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Pemeriksaan Melaksanakan telaahan atas pengendalian intern					
22.	Merancang skenario kerugian dari indikasi korupsi yang terjadi berdasarkan kelemahan pengendalian intern yang telah teridentifikasi.					
23.	Program audit yang telah disusun mempermudah pembagian tugas bagi tim audit investigasi.					
24.	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan Pemeriksaa Dalam pelaksanaan audit investigasi, dituntut untuk mengembangkan teknik-tekniknya secara tepat.					
25.	Dalam pelaksanaan audit investigasi dilakukan penelaahan ketentuan/perundang-undangan yang berlaku.					
26.	Menelaah dokumen yang mendukung transaksi-transaksi.					
27.	<ul style="list-style-type: none"> Laporan Pemeriksaan Kerugian-kerugian keuangan Negara diungkapkan dalam nilai uang yang dirinci pertahun berjalan.					
28.	Laporan hasil audit investigasi disusun dengan tepat waktu.					
29.	Apabila dalam pembahasan temuan terdapat perbedaan pendapat terhadap Keuangan Negara dengan instansi penyidik, maka pihak auditor menunda melanjutkan menyusun Laporan Hasil Audit Investigasi.					
30.	<ul style="list-style-type: none"> Tindak Lanjut Pemeriksaan Rekomendasi yang anda berikan dilaksanakan dengan baik oleh penegak hukum.					

31.	Pihak BPKP melaksanakan pemantauan atas tindak lanjut rekomendasi yang telah diberikan kepada penegak hukum.					
32.	Memperoleh gambaran yang wajar tentang kecurangan yang terjadi dalam membuat keputusan yang tepat mengenai tindakan yang harus diambil.					
33.	Auditor tidak bertanggung jawab terhadap proses penyelesaian hukum yang dilakukan selanjutnya oleh penyidik.					
	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Audit 					
34.	Memeriksa fisik dengan menghitung berbagai komponen dalam laporan keuangan.					
35.	Melakukan konfirmasi piutang.					
36.	Memeriksa dokumen termasuk informasi yang diolah kemudian disimpan secara elektronik (digital).					
37.	Mempunyai gagasan untuk melakukan review analytical.					
38.	Meminta informasi baik lisan maupun tertulis kepada auditee.					
39.	Menghitung kembali atau <i>reperform</i> .					
40.	Memberikan rekomendasi mengenai bagaimana mengelola resiko terjadinya kecurangan dengan tepat.					

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi kuesioner/angket yang saya berikan, semoga dapat bermanfaat, secara khusus bagi saya sebagai mahasiswi yang sedang menyusun tugas akhir di Universitas Hasanuddin Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Lampiran 3: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAI1	30	4,00	5,00	4,7667	,43018
KAI2	30	4,00	5,00	4,8333	,37905
KAI3	30	4,00	5,00	4,4333	,50401
KAI4	30	4,00	5,00	4,7000	,46609
KAI5	30	4,00	5,00	4,8333	,37905
KAI6	30	4,00	5,00	4,7667	,43018
KAI7	30	3,00	5,00	4,3333	,75810
KAI8	30	3,00	5,00	4,0333	,66868
KAI9	30	4,00	5,00	4,6333	,49013
KAI10	30	4,00	5,00	4,7333	,44978
KAI11	30	3,00	5,00	3,6667	,75810
KAI12	30	4,00	5,00	4,8667	,34575
KAI13	30	3,00	5,00	4,9333	,36515
KAI14	30	4,00	5,00	4,9000	,30513
KAI15	30	4,00	5,00	4,6333	,49013
KAI16	30	4,00	5,00	4,7667	,43018
KAI17	30	3,00	5,00	4,7667	,50401
KAI18	30	4,00	5,00	4,7000	,46609
KAI19	30	4,00	5,00	4,8333	,37905
KAI20	30	4,00	5,00	4,8000	,40684
TKAI	30	76,00	100,00	92,9333	4,75564
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPPAF21	30	4,00	5,00	4,5667	,50401
EPPAF22	30	3,00	5,00	4,5000	,77682
EPPAF23	30	4,00	5,00	4,7667	,43018
EPPAF24	30	3,00	5,00	4,5667	,56832
EPPAF25	30	4,00	5,00	4,8333	,37905
EPPAF26	30	4,00	5,00	4,8000	,40684
EPPAF27	30	3,00	5,00	4,4000	,67466
EPPAF28	30	3,00	5,00	4,6000	,67466
EPPAF29	30	2,00	5,00	4,1000	,99481
EPPAF30	30	3,00	5,00	4,5000	,73108
EPPAF31	30	4,00	5,00	4,8333	,37905
EPPAF32	30	4,00	5,00	4,6333	,49013
EPPAF33	30	1,00	5,00	4,0000	1,17444
EPPAF34	30	3,00	5,00	4,7667	,50401
EPPAF35	30	2,00	5,00	4,1667	1,08543
EPPAF36	30	3,00	5,00	4,4667	,57135
EPPAF37	30	3,00	5,00	4,5333	,68145
EPPAF38	30	3,00	5,00	4,6333	,61495
EPPAF39	30	3,00	5,00	4,5333	,73030
EPPAF40	30	2,00	5,00	4,2667	,86834
TEPPAF	30	77,00	100,00	90,4667	7,05512
Valid N (listwise)	30				

Lampiran 4: Hasil Uji Validitas

1. Variabel X (Kemampuan Auditor Investigatif)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlatio n	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KAI1	181,1000	86,300	,498	,721
KAI2	181,0333	87,068	,460	,724
KAI3	181,4333	87,564	,381	,727
KAI4	181,1667	86,213	,466	,722
KAI5	181,0333	88,447	,363	,729
KAI6	181,1000	86,300	,498	,721
KAI7	181,5333	81,844	,587	,708
KAI8	181,8333	81,661	,691	,706
KAI9	181,2333	85,289	,545	,718
KAI10	181,1333	84,533	,693	,715
KAI11	182,2000	88,372	,306	,734
KAI12	181,0000	86,897	,535	,723
KAI13	180,9333	85,926	,651	,719
KAI14	180,9667	88,792	,375	,730
KAI15	181,2333	86,944	,359	,725
KAI16	181,1000	86,714	,445	,723
KAI17	181,1000	84,990	,562	,717
KAI18	181,1667	85,523	,548	,719
KAI19	181,0333	87,482	,400	,725
KAI20	181,0667	86,685	,477	,723
TKAI	92,9333	22,616	1,000	,833

2. Variabel Y (Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EPPAF21	175,7931	188,956	,448	,727
EPPAF22	175,8621	184,266	,496	,720
EPPAF23	175,5862	189,466	,483	,727
EPPAF24	175,7931	187,027	,517	,724
EPPAF25	175,5172	189,330	,564	,727
EPPAF26	175,5517	191,470	,334	,730
EPPAF27	175,9310	188,067	,370	,726
EPPAF28	175,7586	185,904	,488	,722
EPPAF29	176,2759	180,064	,537	,715
EPPAF30	175,8621	184,909	,498	,721
EPPAF31	175,5172	193,187	,198	,733
EPPAF32	175,7241	191,993	,235	,732
EPPAF33	176,3793	184,244	,306	,725
EPPAF34	175,5862	187,537	,547	,724
EPPAF35	176,2069	179,027	,521	,714
EPPAF36	175,8966	188,667	,410	,727
EPPAF37	175,8276	181,433	,731	,714
EPPAF38	175,7241	186,707	,492	,723
EPPAF39	175,8276	183,791	,556	,719
EPPAF40	176,1034	177,382	,745	,708
TEPPAF	90,1724	48,862	1,000	,839